

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENGANGANI PELANGGARAN KEDISPLINAN PADA SISWA DI SMA AL –
ISLAM 1 SURAKARTA
(Studi Diskriptif Kualitatif Bimbingan Konseling Pada Siswa SMA Al - Islam 1
Surakarta)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

BINTORO ARIF BUDHIYANTO

L 100130027

PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENANGANI PELANGGARAN KEDISIPLINAN PADA SISWA DI SMA AL –
ISLAM 1 SURAKARTA
(Studi Diskriptif Kualitatif Bimbingan Konseling pada Siswa SMA Al - Islam 1
Surakarta)**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

BINTORO ARIF BUDHIYANTO

L100130027

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr . Ahmad Muhibbin, M. Si

NIK :411

HALAMAN PENGESAHAN

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI PELANGGARAN KEDISIPLINAN PADA SISWA DI SMA AL - ISLAM 1 SURAKARTA

(Studi Diskriptif Kualitatif Bimbingan Konseling pada Siswa SMA Al - Islam 1
Surakarta)

OLEH

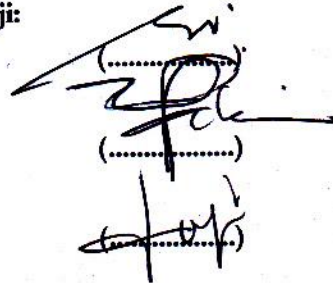
BINTORO ARIF BUDHIYANTO

L100130027

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa 23 Januari 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Ahmad Muhibbin, M. Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Yanti Haryati, S.Pd., M.A
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Dian Purworini, S.Sos. MM
(Anggota II Dewan Penguji)





Dekan,

Nurgiyatna, Ph.D

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 02 Januari 2018

Penulis



BINTORO ARIF BUDHIYANTO

L100130027

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI PELANGGARAN KEDISIPLINAN PADA SISWA DI SMA AL – ISLAM 1 SURAKARTA

(Studi Diskriptif Kualitatif bimbingan konseling pada siswa SMA Al Islam 1 Surakarta)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi, hambatan yang terjadi serta solusi yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan pada siswa di SMA Al – Islam 1 Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah guru BK dan siswa yang sering melanggar kedisiplinan dengan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK terhadap siswa yang sering melanggar peraturan kedisiplinan dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung ataupun menggunakan media lain dapat dikatakan efektif, hal tersebut dapat dilihat dari siswa mampu memahami nasehat yang diberikan oleh guru hal ini menunjukkan umpan balik komunikasi terjadi dengan baik. 2) Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal adalah terjadinya hambatan psikologis, dimana siswa cenderung takut atau minder saat dipanggil oleh guru BK namun dengan kredibilitas yang dimiliki oleh guru BK maka hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik sehingga siswa merasa sadar untuk berperilaku yang baik dan berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran kedisiplinan lagi. 3) Solusi yang dilakukan guru BK untuk mengatasi pelanggaran kedisiplinan melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan guru sudah dapat dipahami dengan baik oleh siswa, komunikasi interpersonal yang dilakukan juga mampu mencegah siswa untuk mengulangi perbuatannya lagi sehingga mampu mengatasi masalah pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa. Guru BK juga mampu membuat siswa merasa lebih sadar diri dan merasa aman dan nyaman saat melakukan komunikasi dengan guru.

Kata Kunci : Komunikasi interpersonal, Guru BK, Pelanggaran Kedisiplinan

Abstract

This study aimed to determine the communication process, barriers that occur as well as solutions done by teachers of Guidance and Counseling (BK) in dealing with disciplinary offenses in students in Al - Islam 1 High School of Surakarta. This research applied descriptive qualitative approach. Informants of this research were BK teachers and students who often did the offenses with purposive sampling technique. Data collection techniques used *in-depth interviews* of

observation and documentation. The validity of data used triangulation theory and triangulation of data sources. Data analysis techniques used Interactive analysis model of Miles and Huberman. The results of this study indicated that: 1) The process of interpersonal communication conducted by teachers BK against students who often violate the rules of discipline was done by face to face treatment or used other media and it can be said effective. It can be seen from the response of students that are able to understand the advice provided by the teacher. This proved the communication feedback ran well. 2) Obstacles that occur in the implementation of interpersonal communication was the occurrence of psychological barriers, where students tend to be afraid or insecure when they were called by the teacher BK. Fortunately, with the credibility of BK teachers, the barriers could be overcome so well that students felt conscious to behave well and try not to commit any more disciplinary offenses. 3) The solution made by BK teacher to overcome the violation of discipline through interpersonal communication done by the teacher could be well understood by the students. Interpersonal communication done was also able to prevent the students to repeat the action again so as to be able to overcome the problem of discipline violation done by the students. BK Teachers were also able to make students feel more self-conscious and feel safe and comfortable when communicating with teachers.

Keywords: Interpersonal Communication, BK Teacher, Disciplinary Offenses.

1. PENDAHULUAN

Siswa adalah aset yang tak ternilai harganya dan menjadi salah satu elemen terpenting dalam dunia pendidikan. Siswa perlu diarahkan untuk dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat diterima dalam dan diluar sekolah. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan sebuah lingkungan sekolah dan lingkungan yang terorganisir sehingga manajemen sekolah perlu menentukan peraturan dan peraturan untuk menjaga ketertiban siswa. Perilaku menyimpang dari anak - anak umum terjadi di semua sekolah meskipun kebanyakan sekolah karena manajemen disiplin yang buruk di sekolah, sehingga terdapat keluhan tentang menurunnya standar disiplin di sekolah, terlepas dari segala upaya petugas sekolah untuk menegakkan disiplin (Asare, *et al.*, 2015). Disiplin siswa adalah prasyarat yang harus dilakukan siswa di setiap sekolah. Disiplin bertujuan agar iklim yang memuaskan ada di dalam sekolah. Disiplin adalah masalah serius di sekolah. Siswa yang bermasalah dengan kedisiplinan terkadang bisa membuat guru bereaksi secara emosional terhadap tingkat penggunaan hukuman. Ketidakdisiplinan siswa dapat

menyebabkan terjadinya kerusuhan dan mengganggu proses belajar mengajar di sekolah (Nakpodia, 2010).

Siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak terlepas dari peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Setiap siswa dituntut berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa pada berbagai aturan dan tata tertib di sekolahnya biasa disebut dengan disiplin siswa. Peraturan, tata tertib dan berbagai ketentuan lainnya yang bertujuan mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dari aturan dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah (Roshita, 2014).

Perilaku buruk siswa di sekolah yang sering dilakukan antara lain adalah obrolan yang mengganggu, menghindari tugas-tugas yang berat, mengganggu aktivitas mengajar, melecehkan teman sekelas, penghinaan verbal, melanggar peraturan, dan bermushan dengan teman. Perilaku tersebut tidak dapat ditolerir oleh guru karena dapat menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar yang tidak lancar (Sun dan Shek, 2012). Guru harus menghabiskan banyak waktu dan energi untuk mencegah siswa yang mengganggu lingkungan belajar dengan melibatkan dan mengendalikan siswa dan memastikan kepatuhan mereka dengan memberikan sanksi untuk mencegah siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah (Sullivan, *et al*, 2014).

Pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa di sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya siswa yang terlambat ke sekolah dapat disebabkan karena faktor keluarga, misalnya tidak ada yang mengantar ke sekolah atau siswa bangun kesiang, sikap orangtua yang tidak peduli dengan anak ataupun juga faktor lingkungan di mana teman-temannya juga gemar tidak masuk sekolah (Anggraini dan Subadi, 2015). Perilaku buruk siswa adalah masalah yang dapat mempengaruhi sekolah. Kesalahan siswa di kelas dapat mengganggu proses belajar dan mengajar dan perilaku buruk siswa dapat menjadi penyebab terjadinya anak putus sekolah dan dapat juga menjadi penyebab tindakan kriminal yang dilakukan siswa. Masalah ketidakdisiplinan di sekolah digolongkan sebagai masalah utama di antara siswa sekolah (Temitayo, *et al*.,

2013). Siswa-siswa yang bermasalah dengan kedisiplinan memerlukan bimbingan dan konseling agar dapat dikendalikan dan diarahkan melalui komunikasi antar pribadi. Dengan komunikasi antarpribadi secara persuasif dan efektif antara guru kepada siswanya dalam bimbingan konseling diharapkan akan membantu motivasi serta mendorong siswa untuk bergerak ke arah yang positif, karena dengan komunikasi yang berjalan baik maka akan membuat siswa lebih terbuka dan dapat berkerjasama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman (Febriati, 2014). Peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam membina disiplin belajar siswa. Hal ini merupakan kerjasama yang baik antara bimbingan dan konseling dengan siswa karena disiplin siswa berhubungan dengan perilaku dan sikap, adat siswa dalam belajar, mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib di sekolah (Nisa, 2016).

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang jelas, yang terhubung dengan beberapa cara, seperti komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, dokter dengan pasien, guru dengan siswa dan lain-lain. Definisi ini disebut juga dengan komunikasi diadik, yang menjelaskan bahwa selalu ada hubungan tertentu yang terjadi antara dua orang tertentu (Devito, 2011). Guru BK berperan sebagai konselor yaitu tenaga ahli berpengalaman yang mempunyai standar kompetensi akademik dan kemampuan konselor dengan keunikan kerangka tugas dan tujuan kinerja. Bimbingan dan konseling merupakan alat bantu pendukung siswa dalam memperoleh diantaranya pengembangan penyesuaian diri, pengembangan karir dan pengembangan aspek sosial dan kepribadian (Sukmadinata, 2007). Guru bimbingan dan konseling bertugas dan tanggung jawab dalam mata pelajaran bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah serta bertugas untuk mengatasi berbagai masalah yang dialami siswa yang terkait dengan kelancaran belajarnya maupun dalam rangka pengembangan individu (Nisa, 2016). Hal tersebut berarti bahwa bimbingan dan konseling berperan penting di sekolah karena menjadi tempat siswa untuk datang dan mengungkapkan semua permasalahannya tanpa mempunyai rasa takut akan kerahasiaan pribadinya. Tujuan yang ingin dari program konseling adalah perubahan dalam diri siswa, baik dalam bentuk pandangan, sikap, sifat maupun keterampilan yang lebih memungkinkan siswa itu dapat menerima dan mewujudkan dirinya secara optimal sebagai individu yang memiliki pribadi yang

mandiri (Sodik, 2016). Proses pendidikan dan pembinaan terhadap siswa tentunya dibutuhkan komunikasi yang efektif guna mendidik siswa dengan baik sehingga proses transformasi ilmu kepada siswa dapat berjalan dengan lancar (Herliyanawati, 2017).

SMA Al-Islam 1 Surakarta merupakan lembaga sekolah swasta untuk siswa menengah atas yang berbasis keislaman. Hasil observasi pendahuuan melalui wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling pada tanggal 2 Oktober 2017 menunjukkan bahwa masih ada siswa yang melanggar dalam pelaksanaan tata tertib di SMA Al-Islam 1 Surakarta, misalnya adalah datang terlambat kesekolah, membolos, membolos waktu jam pelajaran, membawa HP, tidak berseragam sesuai jadwal, membawa lipstik, membawa Stik PS, membawa novel dan menggunakan atribut tidak lengkap, misalnya sepatu tidak sesuai, kaos kaki pendek, tidak pakai badge nama dan menggunakan jilbab pendek. Fokus SMA Al-Islam 1 Surakarta ini adalah sebagai sekolah yang berupaya untuk mewujudkan generasi tauhid, benar dan mantap dalam aqidah, berwawasan ilmiah dan berakhlak mulia maka perlu penerapan tingkat kedisiplinan yang baik dari siswa, sehingga apabila disiplin siswa itu telah terbentuk maka akan terwujudlah disiplin pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan, antara lain dalam bentuk disiplin belajar, disiplin bekerja dan disiplin dalam menunaikan perintah serta meninggalkan larangan Allah SWT.

Pelanggaran kedisiplinan di SMA Al - Islam tersebut perlu diatasi karena apabila dibiarkan maka ketidakdisiplinan siswa akan mengganggu sekolah dan menyebabkan berbagai kerusuhan, siswa yang bermasalah dapat membuat guru bereaksi secara emosional terhadap tingkat penggunaan hukuman, tetapi hukuman terkadang tidak dapat mengatasinya atau bahkan juga bisa memperparah perilakunya tersebut, kemungkinan sekolah juga disalahkan atas perilaku canggung dan tidak beradab yang dilakkan oleh para siswa. (Nakpodia, 2010). Ketidakdisiplinan siswa yang dibiarkan terlalu lama dapat berpengaruh dalam moral siswa dan dapat dalam jangka panjang membawa siswa menjadi tidak terkendali dan sangattidak menghormati diri mereka sendiri, guru, sekolah, orang tua serta masyarakat luas.

Adanya pelanggaran yang masih terjadi SMA Al-Islam 1 Surakarta tersebut menunjukkan perlunya upaya dari pihak sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, salah satunya harus diatasi dengan penegakan tata tertib di sekolah. Unsur tata tertib di sekolah terdiri dari perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan dilarang, akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan dan cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan atau subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut (Hadianti, 2008). Penegakkan tata tertib sekolah dengan baik, akan membentuk siswa-siswa yang disiplin, sehingga masalah pelanggaranmoral yang sering terjadi dapat ditekan seminimal mungkin. Untuk mewujudkan penegakkan tata tertib tersebut, perlu adanya strategi khusus yang dapat menjalankan tata tertib sekolah secara efektif dan efisien melalui bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru. Hasil observasi melalui wawancara pendahuluan dengan guru BK bahwa pada dasarnya setiap guru berhak dan wajib melakukan tindakan pertama terhadap pelanggaran tata tertib yang dijumpainya berupa teguran atau peringatan dan pemberian skor dan selanjutnya mengkordinasikan dengan wali kelas tetapi kemudian apabila pelanggaran yang memerlukan penanganan khusus (pelanggaran dengan skor tinggi) ditangani oleh wali kelas yang bersangkutan dan melibatkan guru bimbingan dan konseling. Penggunaan bimbingan konseling menggunakan teknik berkomunikasi interpersonal dimana komunikasi dapat terjalin dengan lebih baik antara siswa dan guru bimbingan konseling melalui tatap muka sehingga lebih memungkinkan untuk terjalinnya hubungan dengan lebih baik. Guru Bimbingan dan Konseling SMA Al-Islam 1 Surakarta perlu memperhatikan pendekatan komunikasi interpersonal seperti apa yang digunakan agar dapat tepat sasaran dan efektif. Dalam hal ini komunikator (guru BK) berperan penting untuk menentukan keberhasilan untuk mempengaruhi komunikan (siswa) sebagaimana yang diinginkan oleh komunikator.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh dilakukan oleh (Asare, *et al*, 2015) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa guru melakukan tatap muka secara langsung serta memberikan motivasi dalam upaya mengurangi perilaku buruk yang dilakukan oleh siswa, selain itu guru juga lebih suka untuk mendorong siswa-siswa tersebut untuk meningkatkan ketertarikannya terhadap aktivitas kelas. (Wulandari, 2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peran komunikasi antar pribadi antara

guru BK dan siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa sangat berperan penting, komunikasi yang dilakukan juga tidak membedakan siswa satu dengan yang lainnya, selain itu terdapat hubungan antara komunikasi antar pribadi antara guru BK dan siswa terhadap peningkatan kedisiplinan siswa dan secara keseluruhan peran komunikasi antar pribadi antara guru BK dan siswa yang dilakukan sudah baik dan berjalan dengan efektif. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENANGANI PELANGGARAN KEDISIPLINAN PADA SISWA DI SMA AL-ISLAM 1 SURAKARTA (Studi Deskriptif Kualitatif bimbingan konseling pada siswa SMA Al Islam 1 Surakarta)”

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana proses komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan pada siswa?, 2) bagaimana hambatan komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan pada siswa?, 3) bagaimana solusi komunikasi interpersonal guru bimbingan konseling dalam menangani pelanggaran kedisiplinan pada siswa?.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana penelitian kualitatif bertujuan memberikan gambaran tentang sebuah fenomena yang terjadi. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif. Studi deskriptif adalah usaha untuk mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkap fakta. Penelitian ini berlokasi di SMA Al-Islam 1 Surakarta. Informan penelitian ini adalah guru BK dan siswa SMA Al-Islam 1 Surakarta yang sudah ditentukan kriterianya. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru BK dan siswa terkait dalam mendukung terbentuknya kepribadian pada siswa di SMA Al-Islam, dan data sekunder adalah data yang didapatkan dari buku-buku, penelitian terdahulu maupun dari sumber lain yang mempunyai kaitan sama penelitian ini.

Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini memakai teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan informan didasarkan pada ciri-ciri atau kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti dan sudah di sesuaikan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini SMA Al-Islam 1 Surakarta yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Kemudian peneliti dalam mengambil populasi yang terdiri dari guru BK dan siswa yang sering ikut bimbingan konseling yaitu,sesuai kriteria tertentu yaitu ttiga guru BK yang sering menangani permasalahan siswa dan tiga siswa yang telah melanggar kedisiplinan di sekolah sehingga total sampel dalam penelitian ini sebanyak 6 orang.

Metode pengumpulan data adalah teknik yang di gunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data (Purwoningsih dan Purworini, 2012). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam serta melakukan observasi dan dokumentasi (Afrizal, 2016). Wawancara (*interview*) merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan menggunakan komunikasi langsung. Dalam komunikasi tersebut pewawancara bertemu langsung dengan responden mengemukakan pertanyaan secara lisan yang dijawab secara lisan pula (Sukmadinata, 2007). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan guru bimbingan konseling dan siswa yang melanggar kedisiplinan di sekolah. Observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mencari informasi sampai tingkat tertentu dan juga bisa mengamati langsung aktivitas konselor dengan siswa di sekolah, yaitu dalam pemberian bimbingan konseling serta komunikasi guru dan siswa. Dokumentasi dalam penelitian menggunakan rekaman hasil wawancara dengan informan penelitian, foto-foto dan buku-buku serta jurnal penelitian yang relevan.

Dalam menguji keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Menurut Asmara dalam (Prasetyo, 2017), triangulasi adalah cara mengecek keabsahan informasi yang berasal dari informan melewati proses wawancara. Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data yaitu mencari kebenaran informasi untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda menggunakan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teori yaitu pengumpulan data dengan cara membandingkan data hasil penelitian dengan

teori yang digunakan supaya teruji kredibilitasnya, dan juga membandingkan dengan data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2014).

Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif data sesuai yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Analisis data ini diterapkan secara langsung dan terus menerus sampai data yang didapat sudah terpenuhi (Sugiyono, 2014). Teknik analisa data di bagi tiga aspek diantaranya: 1) Reduksi data (*data reduction*) adalah cara pematangan data informan melalui wawancara sesuai rumusan masalah penelitian. 2) Penyajian data (*data display*), cara memindai data penelitian kepada wujud teks atau narasi supaya memperlancar kepada proses analisis data. 3) Penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and conclusions*) yaitu, cara menyusun hasil jawaban dari penelitian, yang kemudian diteruskan dengan metode penarikan kesimpulan yang diperoleh dari data wawancara (Sugiyono, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Komunikasi Interpersonal Guru BK dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan

Ketidaksiplinan yang terjadi pada beberapa siswa di SMA Al-Islam 1 Surakarta menjadi salah satu bagian dari peran guru bimbingan dan konseling. Salah satu upayanya adalah dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan tujuan untuk membuka wawasan bagi siswa bahwa perilaku pelanggaran kedisiplinan yang dilakukannya tidak sesuai dengan visi dan misi sekolah, sekaligus juga untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa sehingga membuatnya melakukan pelanggaran kedisiplinan. Guru BK harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri siswa dan mampu membantu siswa untuk mengembangkan pola perilaku siswa menjadi lebih baik, karena setiap siswa berasal dari latar belakang, karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru BK dengan siswa membutuhkan proses komunikasi untuk mengetahui cara guru dalam pemberian bimbingan dan konseling pada siswa yang melanggar kedisiplinan, seperti pernyataan informan sebagai berikut:

“di kelas 1 materi BK dikasih jam untuk bertatap muka langsung dengan siswa satu minggu sekali, 1x45 menit ada materi tentang orientasi tata tertib yang ada

di SMA Al Islam 1 Surakarta, nah disitu kan ada surat pernyataan yang harus di tanda tangani oleh semua siswa, disitu nanti yang menjadi saksi waka kesiswaan anak-anak itu siap untuk menaati peraturan yang ada di sekolah ini. Sesuai dengan tata tertib semuanya harus menanda tangani, dan bila masih ada yang melanggar maka kita tegur sesuai dengan proses pembinaanya siswa yang mempunyai kasus di backup dengan wali kelas itu ada tingkatan yang pertama di backup oleh wali kelasnya, kalau guru BK sama wali kelas kok tidak bisa menanganinya itu akan lanjut ke kesiswaan tapi sebelum lanjut ke kesiswaan biasanya kita melibatkan orang tua dulu, orang tua dulu kita panggil kita datangkan ke sekolahan, itu langkah ketiga” (Informan 1, guru BK Kelas 1).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 2 yang menyatakan bahwa :*“biasanya kita tegur terlebih dahulu, kalau memang sudah berulang kali dilakukan tidak ada perubahan kemudian kita panggil, kita ajak ngomong-ngomong secara langsung, kalau masih melanggar lagi akhirnya sampai kita panggil beri surat peringatan kepada siswa sampai mendatangkan orang tua ke sekolah”* (Informan 2, guru BK Kelas 2). Sedangkan informan 3 menyatakan bahwa: *“yang pertama ya kita panggil terus kita ajak ngobrol bareng, kita kasih nasehati terus ditanya sebabnya kenapa terlambat, kemudian dikasih nasehat, tetapi bila nanti masih ngelanggar lagi biasanya kalau sampai 3 kali terpaksa orangtua kita harus beri tahu untuk dimohon kerja samanya”* (Informan 3, Guru BK Kelas 3).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa komunikasi interpersonal terjadi ketika guru memberikan peringatan atau teguran kepada siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dilakukan secara langsung atau tatap muka, hal ini menunjukkan terjadinya hubungan positif antara guru dan murid. Hal ini sesuai dengan pernyataan tentang proses komunikasi yang dilakukan oleh guru BK dengan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan menunjukkan bahwa :*“dikasih teguran dulu, kemudian kami dipanggil dan diajak berbicara langsung secara tatap muka”* (Informan 4, siswa kelas 1). Informan 5 dalam wawancaranya menyatakan bahwa: *“kalo saya disuruh minta tanda tangan orang tua sama membuat surat pernyataan baru kemudian di ajak ngobrol secara langsung kaya dikasih nasehat, arahan”* (Informan 5, siswa

kelas 2). Pernyataan ini juga diperkuat dengan informan 6 yang dalam wawancarnya menyatakan bahwa: “*di panggil terus diberi nasehat gitu*”(Informan 6, siswa kelas 3). Hal ini terbukti dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2017 dimana guru BK sedang melakukan konseling dengan cara tatap muka secara langsung dengan siswa yang melanggar kedisiplinan yaitu datang terlambat, dimana guru BK mengajak komunikasi serta menyampaikan pesan dengan baik dan suasana yang nyaman dan tenang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa terjadi secara langsung dimana siswa bertatap muka secara langsung untuk mendapatkan arahan dan nasehat dari guru BK. (Assare, *et al.*, 2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa guru dalam melakukan upaya menegakkan kedisiplinan siswa dengan cara melakukan tatap muka secara langsung serta memberikan motivasi dalam upaya mengurangi perilaku buruk yang dilakukan oleh siswa, selain itu guru juga lebih suka untuk mendorong siswa-siswa tersebut untuk meningkatkan ketertarikannya terhadap aktivitas kelas. (Volungis, 2017) menyatakan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal guru BK dengan siswa yang baik akan dapat menciptakan suasana positif dan hubungan saling percaya untuk membantu mencegah terjadinya pelanggaran kedisiplinan sekolah. Hal ini mendukung pernyataan dari Devito dalam (Muhibbin, Mantja, Arifin, 2015) tentang dimensi komunikasi interpersonal bahwa kemampuan komunikasi interpersonal guru BK mampu menciptakan sikap positif (*positiveness*), dimana sikap positif ini muncul apabila seseorang mempunyai perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati, maka orang itu pasti akan lebih mudah membuka dirinya, sikap positif dalam hal ini adalah bagaimana guru dapat mempercayai siswanya untuk mempercayai siswa kembali setelah pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa.

Proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK dengan siswa SMA Al-Islam 1 Surakarta menggunakan media yang dapat membantu dalam kelancaran proses komunikasi tersebut. Media komunikasi menjadi alat bagi guru BK di SMA Al-Islam 1 Surakarta yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan sebagai komunikasi atau

penerima pesan. Media yang digunakan oleh guru BK dan siswa dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara dengan informan bahwa :

“dengan cara kita biasanya manggil kita adakan konseling langsung bertatap muka kalau di grup biasanya kita janjian sama wali kelasnya kita pembinaan di grub WA, kemudian chat pribadi dengan siswa, seperti itu tapi seringnya menggunakan komunikasi langsung, langsung kita tegur, kita panggil dikantor” (Informan 1, guru BK kelas 1).

Media komunikasi antara guru BK dengan siswa yang melanggar kedisiplinan juga dilakukan pada informan 2 yang menyatakan bahwa:

“ya biasanya kita panggil secara khusus begitu, kalau tidak memungkinkan bisanya kita ajak ke situ di ruang konseling kita, kemudian kita ajak ngobrol langsung secara tatap muka mas biar dia juga bisa mengungkapkan permasalahannya secara luasa jadi biar nggak ada jarak antara saya sebagai guru BK dengan siswa yang bermasalah, saya sendiri juga berusaha untuk gimana biar anak itu tu nggak merasa takut sama saya gituuu, biar anak itu mau terbuka sama saya kan saya berusaha untuk itu” (Informan 2, guru BK kelas 2).

Hal ini juga sama dengan pernyataan dari guru BK kelas 3 yang menyatakan: *“yaa biasanya kita panggil anaknya terus kita ajak ngobrol secara langsung”* (Informan 3, guru BK kelas 3). Penggunaan media komunikasi secara tatap muka secara langsung juga dinyatakan oleh siswa dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa: *“seringnya sih saya dipanggil dan diajak bicara secara langsung”* (Informan 4, siswa kelas 1). Begitu juga diungkapkan oleh informan lain: *“ya biasa mas di ajak ngobrol langsung kaya tatap muka gitu mas”* (Informan 5, siswa kelas 2). Pernyataan diperkuat informan 6 dalam wawancaranya menyatakan: *“kalau dulu saya dipanggil langsung tetapi pernah juga menghubungi orang tua saya”* (Informan 6, siswa kelas 3).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa media komunikasi yang dilakukan adalah menggunakan media whatsapp dan juga komunikasi secara langsung. (Devito, 2011) menyatakan bahwa komunikasi yang berlangsung secara

langsung antara guru dan siswa mempunyai peranan penting terhadap kemajuan perkembangan siswa. (Devito, 2011) juga menyatakan bahwa dengan kemajuan teknologi, banyak percakapan sekarang terjadi secara online yaitu melalui internet. Penggunaan whatsapp merupakan salah satu bentuk komunikasi online sekarang adalah bagian utama dari pengalaman orang-orang di seluruh dunia dengan demikian komunikasi menjadi penting secara personal, sosial, dan profesional. (Wulandari, 2017) menyatakan bahwa bimbingan konseling menggunakan teknik berkomunikasi interpersonal dimana komunikasi dapat lebih *intens* atau mendalam antara guru dengan siswa dengan cara tatap muka (*face to face*) sehingga lebih memudahkan dalam menjalin hubungan diadik. Guru bimbingan konseling harus memperhatikan pendekatan dan media komunikasi interpersonal yang digunakan agar dapat tepat sasaran dan efektif yaitu melalui pendekatan informatif, dialogis, dan persuasif.

Komunikasi interpersonal terhadap komunikator dan komunikan, media serta harapan yang dituju adalah terjadinya umpan balik (*feedback*). Umpan balik merupakan tanggapan yang diberikan oleh siswa ketika guru sedang menyampaikan nasehat atau pesannya. Salah satu unsur dalam umpan balik adalah adanya respon dari siswasetelah guru melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan. Berdasarkan hasil wawancara dengan yang menyatakan: “*ada yang menerima ada yang marah juga*” (Informan 1, guru BK kelas 1). Hal yang sama di jelaskan informan 2 yaitu: “*ya berbeda-beda ya, tergantung ada anak yag begitu kita peringatkan langsung ada perubahan sikap langsung menjadi lebih baik, tetapi juga ada anak-anak yang harus berkali-kali kita lakukan pembinaan begitu*” (Informan 2, guru BK kelas 2). Diperkuat informan 3 yang menyatakan: “*yaa macam-macam, ya masih ada yang anyel karena dibilangin terus karena pelanggaranya, tapi juga ada yang menerima dengan baik*” (Informan 3, guru BK kelas 3).

Umpan balik dalam komunikasi menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa kemudian ditindaklanjuti untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan yaitu sebagai berikut: “*Ya, setelah itu mungkin saya nggak akan melakukan pelanggaran kedisiplinan lagi mas*” (Informan 4, siswa kelas

1).Informan 5 dalam wawancaranya menyatakan: *“Ya saya sadar diri mas, saya salah maka saya tidak ingin mengulangi lagi”* (Informan 5, siswa kelas 2).Informan 6 juga mengatakan:*“Saya ada perubahan, dulu saya sering terlambat sekarang sudah tidak lagi”* (Informan 6, siswa kelas 3).

Umpan balik dari proses komunikasi yang dilakukan guru BK dalam menangani pelanggaran kedisiplinan siswa perlu dilakukan tindak lanjut dengan melakukan pengamatan kembali setelah dilakukannya komunikasi interpersonal terhadap perilaku siswa saat di sekolah. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa : *“Guru, tetap melakukan pengamatan, soalnya saya masih terkadang di tanya waktu ketemu”* (informan 4, siswa kelas 1).Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan lain:*“yaa kaya tadi itu mas, aku ngerasanya itu kaya ada yang mata–matain, seakan–akan aku mau ngapain gitu nggak leluasa. nggak bebas lagi mas”*(informan 5, siswa kelas 2).Pernyataan ini diperkuat oleh informan 6 dalam wawancaranya tentang pengamatan yang dilakukan guru menyatakan bahwa: *“ya ada mas, kaya kadang itu aku seperti ada yang mantau gitu mas”* (informan 6, siswa kelas 3).

Hasil ini menunjukkan bahwa guru melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa saat di sekolah dan hal ini juga dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2017 bahwa guru BK berkeliling pada saat jam pelajaran ataupun jam istirahat melihat kondisi siswa di sekolah.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan pengamatan secara intensif terhadap perilaku anak setelah dilakukan konsultasi secara langsung maupun melalui teman-temannya.Tujuan dari pengamatan yang dilakukan guru tersebut diharapkan dapat timbul terjadinya perubahan pada diri siswa setelah terjadinya komunikasi interpersonal antara siswa dengan guru BK. Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa:*“iya sudah beberapa, walaupunada yang langung berubah ada yang juga berubahnya perlahan-lahan”* (Informan 1, guru BK kelas 1).Informan lain menyatakan bahwa: *“ya ada beberapa yang sudah ada juga yang belum, setidaknya sehabis ketemu saya terus saya kasih bimbingan konseling dari anak tersebut sudah ada yang menunjukan perubahan dari segi sikapnya, dan perilakunya semua juga tergantung anaknya mas ada yang nurut ya langsung berubah dikit–dikit ada juga yang*

tetep sama aja mengulangi kesalahan yang sama harus pelan-pelan” (informan 2, guru BK kelas 2). Siswa kelas 3 juga menyatakan: *“kalau kelas tiga kebanyakan kecenderungannya perubahan nampak, semuanya pake proses dengan adanya kesadaran mereka”* (Informan 3, guru BK kelas 3).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan disertai dengan pengamatan lanjutan untuk mengetahui respon dari siswa dan menunjukkan bahwa beberapa siswa ada yang langsung berubah menjadi baik tetapi juga ada yang harus perlahan-lahan perubahan perilakunya. Proses komunikasi interpersonal tersebut terjadi secara dua arah, dimana ketika guru memberikan pesan baik pesan informasi maupun pesan intruksi maka siswa akan memberikan umpan balik kepada guru yang bersangkutan, dimana siswa lebih berperan sebagai penerima pesan dan guru-guru lebih berperan sebagai pengirim pesan (Goenawan, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi telah berjalan dengan baik mulai dari pesan yang diberikan komunikator melalui media yaitu komunikasi tatap muka dan WA diperoleh umpan balik dari siswa yaitu berubahnya perilaku untuk lebih disiplin. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Devito, 2011) yang menyatakan bahwa fungsi komunikasi antarpribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan manusia (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat berusaha membina hubungan yang baik dengan individu lainnya, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik di antara individu-individu tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Devito dalam (Muhibbin, Mantja, Arifin, 2015) mengenai dimensi komunikasi interpersonal khususnya keterbukaan (*openness*). Keterbukaan (*openness*) memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif, dimana guru berupaya menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Keterbukaan juga berarti adanya kemauan untuk membuka diri pada hal-hal tertentu, agar siswa mampu mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran guru sehingga komunikasi mudah dilakukan untuk memperbaiki perilaku siswa.

3.2 Hambatan Komunikasi Interpersonal Guru BK dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan

Hambatan atau gangguan dapat terjadi dalam sebuah proses komunikasi interpersonal yang dilakukan yang dapat mengubah informasi yang disampaikan kepada komunikan. Hambatan komunikasi sulit dihindarkan karena semua proses komunikasi mengandung gangguan. Proses komunikasi yang terjadi antara guru BK dan siswa yang melanggar kedisiplinan di SMA Al-Islam 1 Surakarta terkadang timbul hambatan. Hasil wawancara tentang hambatan komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa yang melanggar kedisiplinan adalah: *“hambatanya ada, hambatanya timbul dari guru yaitu nggak mood”* (Informan 1, guru BK kelas 1). Hambatan komunikasi juga dialami oleh informan lain yang menyatakan bahwa: *“ya ada hambatan, yaitu ketika menyampaikan pesan ada yang siswanya sudah negatif thinking terlebih dahulu sehingga terkesan terpaksa”* (Informan 2, guru BK kelas 2). Begitu juga informan 3 yang menyatakan: *“hambatanya yaa ada, biasanya dari anak sendiri yagn masih kurang menerima ketika diberi nasehat”* (Informan 3, guru BK kelas 3).

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal tersebut terdapat hambatan komunikasi yang terjadi. Adanya hambatan tersebut perlu disikapi serius oleh guru untuk mengatasi terjadinya hambatan tersebut. Cara untuk mengatasi hambatan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan adalah dengan melakukan kembali komunikasi secara langsung secara bertatap muka sehingga guru lebih efektif dalam menyapaikan pesan kepada siswa. Hambatan dalam komunikasi interpersonal tersebut juga dirasakan oleh siswa, dimana hasil wawancaranya menunjukkan bahwa: *“saya waktu di panggil saya kaya ngerasa takut gitu mas”* (Informan 4, siswa kelas 1). Siswa lain dalam wawancaranya menyatakan: *“saya ngerasa gimana gitu mas waktu di panggil guru BK, ngerasa takut minder gitu rasanya”* (Informan 5, siswa kelas 2). Siswa kelas 3 dalam wawancaranya menyatakan: *“ya saya kaya gimana gitu mas, ngerasa takut kalo dipanggil guru BK”* (Informan 6, siswa kelas 3).

Siswa menunjukkan bahwa ada masalah hambatan secara psikologis di mana pada umunmya siswa merasa takut atau minder saat mengetahui dirinya dipanggil oleh guru

bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Nurdianti, 2014) yang menyatakan salah satu bentuk hambatan komunikasi interpersonal adalah hambatan psikologis yang menyatakan meskipun komunikasi yang berjalan cukup baik namun harapan dan gambaran dari komunikasi yang terjalin memiliki tujuan yang berbeda antara guru dengan siswa.

Guru Bimbingan Konseling dianggap sebagai sosok yang dapat mengatasi masalah-masalah kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa SMA Al-Islam 1 Surakarta, di mana guru BK sangat berperan untuk memberikan solusi yang tepat kepada para siswa. Masalah yang dihadapi oleh guru BK adalah pada masalah komunikasi yang berkaitan pada masalah kedisiplinan siswa yang menjadi problem yang sangat utama yang harus segera diatasi, maka diperlukan kredibilitas dari guru BK untuk mengatasi semua bentuk pelanggaran kedisiplinan yang terjadi pada siswa. Guru bimbingan konseling sebagai tokoh utama dalam kedisiplinan siswa memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh pihak sekolah SMA Al-Islam 1 Surakarta. Hasil wawancara dengan informan guru BK menunjukkan : *“tidak bisa mas, kita disini harus melibatkan semua elemen yang berada di sekolah dari guru, wali kelas, kemudian tenaga pendidik kaya karyawan kaya gitu, kemudian kepala sekolah sendiri ini semua harus bersinergi harus satu komitmen, kalau cuma guru BK sendiri nggak mampu mas”* (Informan 1, guru BK kelas 1).Guru lain dalam wawancaranya menyatakan: *“yaa kita kerjasama yam mas, jadi mitra kita dalam hal ini adalah wali kelas terutama itu, naah kemudian kalau kita udah mentok biasanya kita kesiswaan”* (Informan 2, guru BK kelas 2).Pernyataan jugadiperkuat oleh informan 3 yang menyatakan: *“yaa ndak mungkin bisa mas kalau dari BK sendiri, kita tetep kerja sama, kolaborasi dengan kesiswaan, wali kelas, dengan guru makul sama orang tua siswanya itu pasti harus berkolaborasi”* (Informan 3, guru BK kelas 3).

Kredibilitas guru BK dalam mengatasi bentuk pelanggaran yang terjadi di sekolah bahwa pada dasarnya keseluruhan informan menyatakan bahwa tidak bisa bekerja secara sendiri, karena harus melibatkan berbagai unsur di sekolah baik wali kelas, karyawan serta siswa itu sendiri. Adanya kerjasama tersebut diharapkan dapat memberikan solusi permasalahan bagi siswa untuk tidak melanggar kedisiplinan itu

sendiri dan ini membuktikan bahwa sebagai bentuk komitmen guru dalam memberikan pembinaan dan sebagai sebuah bentuk perhatian kepada siswa di sekolah dan sampai saat ini bimbingan dan konseling yang diberikan cukup berhasil dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan siswa. Ketiga siswa yang melakukan pelanggaran dalam kesempatan wawancaranya mengenai pembinaan yang dilakukan guru dengan hasil bahwa : “*mampu menasehati mas*” (Informan 4, siswa kelas 1). Informan 5 juga mengungkapkan bahwa: “*ya memberi solusi mas*” (Informan 5, siswa kelas 2). Siswa kelas 3 juga menyatakan tentang kemampuan guru memberikan pembinaan yaitu: “*mampu mas*” (Informan 6, siswa kelas 3).

Pada dasarnya siswa menyatakan bahwa guru mampu menasehati siswa dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru BK dalam mengatasi pelanggaran disiplin siswa telah sesuai dengan fungsinya untuk membantu siswa dalam menghadapi perubahan lingkungan yang mempengaruhinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Kamaluddin, 2011) bahwa bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk tuhan, sosial, dan pribadi dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Hal ini karena tugas guru sebagai konselor adalah menjadi mitra siswa sebagai tempat penyaluran perasaan atau sebagai pedoman dikala siswa mengalami masalah sehingga melakukan pelanggaran kedisiplinan dengan menciptakan komunikasi interpersonal yang baik antara guru dengan siswa. Hal ini mendukung pernyataan dari Devito dalam (Muhibbin, Mantja, Arifin, 2015) bahwa kemampuan mengatasi kelemahan dan hambatan dari guru dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan siswa merupakan salah satu bentuk dimensi komunikasi interpersonal yaitu empati (*empathy*), empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain sehingga guru mencoba merasakan dan mengerti kondisi setiap siswa, serta memahami kondisi psikis yang dialami siswa.

3.3 Solusi Komunikasi Interpersonal Guru BK dalam Menangani Pelanggaran Kedisiplinan

Masalah pelanggaran kedisiplinan tidak hanya merupakan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling saja, namun semua pihak di sekolah dan orang tua siswa juga

harus bekerjasama mengatasi pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa di sekolah, maka sesuai perannya Guru Bimbingan Konseling harus mempunyai solusi apabila mengetahui ada siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan di sekolah dan harus segera menangani permasalahan ini hingga tuntas. Berarti guru perlu memahami tentang permasalahan yang dihadapi dalam mengatasi pelanggaran kedisiplinan di sekolah. Hasil wawancara tentang dengan guru BK tentang fungsi pemahaman menunjukkan bahwa:

”emm seharusnya sih mas, kalau dari pengamatan saya salah satu cara untuk membantu siswa dalam masalah kedisiplinan itu adalah kita harus mengkomunikasikan, “ kenapa kamu nggak pake baju sesuai dengan seragamnya oo ternyata hilang” , kita bisa mengetahui oo ternyata permasalahannya bajunya hilang, solusinya gimana? Harus beli seragam baru, dia nggak punya uang kita telfonkan orang tuanya kalau nggak punya uang kita carikan dari seniornya yang sudah lulus, seperti itu mas” (Informan 1, guru BK kelas 1).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan 2 dalam wawancaranya yaitu: *“masalah pelanggaran memang harus diatasi dan saya juga bertanggung jawab untuk mengatasi pelanggaran kedisiplinan sekaligus mengupayakan solusi terbaik bagi siswa”*(Informan 2, guru BK kelas 2). Pernyataan juga di perkuat oleh informan 3 yang menyatakan: *“saya kira kita memahami semua bahwa pelanggaran yang terjadi di sekolah harus diminimalisir dan kami sebagai guru BK mempunyai tanggung jawab lebih untuk menyelesaikannya”* (Informan 3, guru BK kelas 3).

Hasil wawancara tersebut pada dasarnya siswa memahami tentang kesalahan yang dilakukannya sehingga guru dapat memberikan nasehat serta berupaya mencari solusi untuk mengatasi pelanggaran yang dilakukan siswa. Dalam wawancaranya dengan pemahaman komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, diketahui bahwa: *”mampu memahami mas”* (Informan 4, siswa kelas 1). Siswa lain dalam hasil wawancaranya juga mengatakan: *“yaa dikit-dikit memahami sih mas, hehe”* (Informan 5, siswa kelas 2). Sama seperti pernyataan informan 6 yang menyatakan bahwa: *“Ya mas saya dapat memahami”* (Informan 6, siswa kelas 3).

Ketiga siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka mampu memahami nasehat yang diberikan oleh guru BK. Upaya lain dalam mengatasi masalah pelanggaran disiplin siswa adalah dengan melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pencegahan. Hasil wawancara dengan informan guru BK menunjukkan bahwa: *"eee bisa mas, karena apa ketika di sekolah anak melanggar itu kan di kelas pasti akan menjadi sorotan, itu melanggar itu melanggar, habis itu kan dia dipanggil sama BK diajak konseling kita konsultasi masalah kenapa penyebab kamu melanggar, siswa yang bermasalah itu akan di panggil oleh BK, berarti aku besok jangan sampai kaya gitu lagi nanti ndak di panggil sama BK, kaya gitu"* (Informan 1, guru BK kelas 1). Guru lain dalam hasil wawancanya mengatakan: *"Sejauh ini siswa yang sudah saya panggil ada keinginan untuk berubah dan setelah saya pantau lagi maka mereka memang ada perubahan sehingga hal ini dapat mencegah terulang lagi perbuatan tersebut"* (Informan 2, guru BK kelas 2). Guru kelas 3 juga mengatakan: *"Ya, memang itu tugas kami mas untuk mencegah terjadinya pelanggaran, kalau yang belum jangan sampai melakukan kalau yang sudah melakukan pelanggaran kedisiplinan diharapkan tidak mengulangi lagi perbuatannya"* (Informan 3, guru BK kelas 3).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan akan menjadi sorotan bagi siswa yang lain dan pada akhirnya hal tersebut mampu mencegah siswa lain untuk melakukan perbuatan yang sama dalam melanggar kedisiplinan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa mengenai fungsi pencegahan menyatakan bahwa: *"guru bisa mencegah terjadinya pelanggaran di sekolah mas"* (Informan 4, siswa kelas 1). Siswa kelas 2 menyatakan: *"bisa mas, guru bisa mencegah"* (Informan 5, siswa kelas 2). Begitu juga dengan siswa kelas 3 menyatakan bahwa: *"bisa mas"* (Informan 6, siswa kelas 3).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga siswa juga menyatakan bahwa guru juga memberikan nasehat untuk tidak mengulangi perbuatan pelanggaran lagi dan hal tersebut menimbulkan kesadaran pada diri siswa sendiri untuk tidak melakukan perbuatan melanggar lagi di kemudian hari. Hal ini sesuai pernyataan (Kamaluddin, 2011) bahwa fungsi Pencegahan berfungsi untuk membantu siswa agar mampu mencegah atau menghindari diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat

perkembangan dirinya. Solusi yang ketiga adalah melakukan fungsi pengentasan yaitu membantu siswa untuk dapat mengatasi masalah pelanggaran kedisiplinan di sekolah. Hasil wawancara dengan guru BK tentang fungsi pengentasan menunjukkan bahwa: *"Ya saya berupaya mengatasi masalah kedisiplinan siswa untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya"* (Informan 1, guru BK kelas 1). Kemudian cara mengatasi masalah yang dilakukan informan lain menyatakan bahwa: *"Saya akan tanya apa penyebabnya, kemudian saya beri solusinya agar tidak melakukan pelanggaran kedisiplinan lagi mas"* (Informan 2, guru BK kelas 2). Guru yang lain juga memperkuat dengan menyatakan bahwa: *"siswa yang melanggar keedisiplinan pastilah mempunyai masalah kan mas, entah di dalam maupun di luar sekolahan dan saya di sini untuk membantu siswa mengatasi masalahnya"* (Informan 3, guru BK kelas 3).

Hasil tersebut menunjukkan fungsi pengentasan yang dilakukan oleh guru BK sudah berjalan dengan baik, dimana siswa yang melanggar kedisiplinan selain dinasehati juga dilakukan upaya pengentasan masalahnya, misalnya adalah apabila tidak memakai seragam sesuai harinya dengan alasan bahwa seragam tersebut hilang maka guru juga mencarikan solusinya misalnya adalah dengan harus membeli seragam baru dan apabila tidak mempunyai uang maka orang tua ditelpon ataupun juga kita berusaha menghubungi kakak kelas yang sudah lulus yang masih memiliki seragam, hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya fokus dalam pelanggaran kedisiplinan saja tetapi juga fokus dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa. Hal ini sesuai pernyataan dari (Kamaluddin, 2011) bahwa fungsi pengentasan bertujuan untuk membantu siswa untuk dapat mengatasi masalah yang didalamnya. Hasil wawancara dengan siswa tentang fungsi pengentasan yang dilakukan guru dalam kemampuan guru untuk mengatasi pelanggaran kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut : *"yaa mungkin bisa mas, tergantung siswanya kaya gimana mas"* (Informan 4, siswa kelas 1). Kemampuan guru dalam memberikan solusi juga diungkapkan dari hasil wawancara dengan siswa lain bahwa: *"ya mas, guru BK memberikan solusi bagi saya untuk mengatasi masalah saya"* (Informan 5, siswa kelas 2). Pernyataan di perkuat dengan informan 6 yang menyatakan bahwa: *"Guru mampu mengatasi masalah yang saya hadapi mas"* (Informan 6, siswa kelas 3).

Setelah pelaksanaan fungsi pengentasan maka solusi yang perlu diupayakan oleh guru BK dalam mengatasi masalah kedisiplinan siswa adalah melaksanakan fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi untuk membantu siswa dalam memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya. Hal ini sesuai pernyataan (Kamaluddin, 2011) bahwa fungsi pemeliharaan dan pengembangan berfungsi untuk membantu siswa dalam memelihara dan menumbuhkembangkan berbagai potensi dan kondisi positif yang dimilikinya. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa minder atau takut karena telah dipanggil oleh guru BK. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan guru BK yang menyatakan bahwa:

“itu kembali lagi sama ke siswanya itu sendiri dia mau mengambil sama apa yang sudah kita sarankan, kebanyakan anak” kan yang datang ke BK ini kan dengan cara terpaksa kaya menutup – menutup diri gitu, kecuali kalau dia bersedia datang ke sini kebanyakan anak yang baik– baik kaya anak– anak aktifis dia malah datang ke sini ke BK konsultasi nah itu malah lebih efektif, Karena apa dia datang bukan karena paksaan, kalau dia yang datang dengan cara paksaan dia pasti akan menutup hati menutup pikiranya, sebaik apaun yang kita sarankan kalau dia nggak mau membuka hati kalau nggak mau mewujudkan ya nggak bisa, semua itu tetep kembali ke siswanya mas, intinya dia datang ke BK dengan suka rela atau dengan cara terpaksa” (Informan 1, guru BK kelas 1).

Guru lain juga menyatakan bahwa: *“Saya akan bangun mentalnya supaya tidak takut dan tidak minder sekaligus saya akan tanya minat dan bakatnya agar dapat memilih dengan baik”* (Informan 2, guru BK kelas 2). Informan 3 juga menyatakan bahwa: *“Saya berupaya membuat siswa tidak tegang, minder ataupun takut, karena upaya saya adalah komunikasi tatap muka langsung hanya saya dengan siswa yang bersangkutan, hal itu memang saya upayakan agar siswa dapat menerima, selain itu juga saya berupaya menumbuhkan sikap positif siswa, saya juga menanyakan minat dan bakatnya, untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah”* (Informan 3, guru BK kelas 3).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya komunikasi interpersonal tersebut maka guru juga berupaya untuk memberikan saran untuk siswa

agar lebih percaya diri dan tidak perlu takut apabila dipanggil oleh guru BK, selain itu guru juga menasehati agar siswa mengembangkan potensi yang dimiliki siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pemberian bimbingan dan konseling dilakukan setiap kali diperlukan misalnya setiap ada pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah, sementara wawancara dengan siswa tentang fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam menumbuhkan sikap positif, menumbuhkan minat dan bakat siswa yang sudah dilakukan guru kepada siswa yang melanggar kedisiplinan diketahui bahwa: *“yaa mampu sih mas, tapi aku itu ketika mau ngelakuin pelanggaran itu jane juga sadar mas, tau kalau salah juga”* (Informan 4, siswa kelas 1). Informan lain dalam hasil wawancaranya juga mengatakan bahwa: *“Bisa sih mas, kaerna saya tidak minder lagi, saya juga diminta untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai minat saya”* (Informan 5, siswa kelas 2). Hasil wawancara informan 6 juga menyatakan bahwa: *“Bisa mas, saya disuruh ikut kegiatan ekstra di sekolah”* (Informan 6, siswa kelas 3).

Pelanggaran kedisiplinan di sekolah yang sudah terjadi perlu ditindaklanjuti oleh guru Bimbingan dan Konseling agar selesai, maka perlu dilakukan advokasi terhadap segala sesuatu yang positif dari diri siswa guna memberikan rasa aman dan nyaman bagi siswa sehingga akhirnya mencegah perilaku kedisiplinan tidak terjadi lagi. Fungsi advokasi bertujuan untuk membantu siswa dalam memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian, hal ini karena terkadang perilaku pelanggaran kedisiplinan tetap terjadi di sekolah tanpa diketahui oleh guru Bimbingan dan Konseling, hal ini karena guru memang tidak dapat mengawasi secara langsung perilaku setiap siswa di SMA Al-Islam 1 Surakarta. Hasil wawancara dengan informan guru BK tentang fungsi advokasi menunjukkan bahwa:

”kalau menurut saya apa yang kita sampaikan itu karena prosedural ya, ya kita berusaha karena kamu saya anggap sudah kaya anak sendiri, disini kita berusaha tidak kaya menjadi polisinya gitu nggak, kita kasih solusinya, menurut saya itu yang bagus tu gini gini terserah dia yang mau nangek, mau yang dilaksanakan yang mana dengan berbagai macam solusi, menurut saya sih nyaman” saja tetapi tergantung sama anaknya yang diawasi lho, ketika di sini datang secara

terpaksa sebaik apaun omongan kita kita pasti dianggap omongan pak soni itu nggak penting, jahat, memaksa” (Informan 1, guru BK kelas 1).

Dalam wawancaranya informan 2 menyatakan bahwa: *“Ya namanya siswa terkadang memang ada pelanggarannya, tetapi nasehat yang saya berikan lebih bermanfaat buat mereka, sebisa mungkin tetap saya buat nyaman mas waktu bimbingan berlangsung, karena bagaimanapun mereka anak-anak kita saat di sekolah”* (Informan 2, guru BK kelas 2). Informan 3 juga memperkuat dengan hasil wawancaranya yang menyatakan bahwa: *“Yang penting kita berikan rasa aman dan nyaman bagi siswa saat kita panggil, kemudian kita sarankan untuk tidak mengulangi lagi”* (Informan 3, guru BK kelas 3).

Hasil wawancara dengan guru tersebut menyatakan bahwa siswa sudah dianggap sebagai anak sendiri, sehingga perlu dinasehati kemudian diberikan rasa aman dan nyaman agar sisi psikologis siswa tidak terganggu walaupun sudah melakukan pelanggaran kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa tentang fungsi advokasi yang dilakukan oleh guru BK, yaitu sebagai berikut : *”nyaman mas”* (informan 4, siswa kelas 1). Kenyamanan ini juga dirasakan oleh informan lain dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa: *“ya merasa nyaman dan aman mas, ya mungkin bisa lebih baik lagi gitu mas”* (informan 5, siswa kelas 2). Hasil wawancara siswa kelas 3 menyatakan bahwa: *“Ya saya merasa aman, nyaman”* (Informan 6, siswa kelas 3).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa fungsi advokasi telah berjalan dengan baik. Fungsi advokasi tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dan aman, dimana ketiga siswa menyatakan bahwa siswa merasa lebih baik lagi dan merasa aman dan nyaman saat melakukan komunikasi interpersonal dengan guru BK. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Kamaluddin, 2011) bahwa fungsi Advokasi berfungsi untuk membantu siswa dalam memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Devito dalam (Muhibbin, Mantja, Arifin, 2015) bahwa kemampuan memberikan solusi dalam masalah pelanggaran kedisiplinan menunjukkan bahwa dimensi sikap mendukung (*supportiveness*) dalam komunikasi interpersonal telah terpenuhi. Sikap mendukung

adalah adanya sikap saling mendukung antar guru dan siswa dalam tujuan agar pesan keduanya dapat tersampaikan dengan baik. Dalam hal ini, maksudnya adalah dalam berkomunikasi seseorang dapat menunjukkan sikap menyanggapi untuk mendengar perkataan setiap anggota keluarga yang sedang berbicara, dimana guru mampu memberikan masukan dan saran yang membangun, sehingga siswa fokus dalam memperhatikan pembicaraan yang sedang terjadi dan akhirnya mengurangi perilaku yang melanggar kedisiplinan.

4. PENUTUP

Kesimpulan penelitian ini proses komunikasi interpersonal antara guru BK dengan siswa yang melakukan pelanggaran kedisiplinan dilakukan melalui tatap muka secara langsung serta menggunakan media whatsapp dan sudah efektif di dalam pelaksanaannya, hal tersebut dapat dilihat dari siswa mampu memahami nasehat yang diberikan oleh guru hal ini menunjukkan umpan balik komunikasi terjadi dengan baik.

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal adalah terjadinya hambatan psikologis, dimana siswa cenderung takut atau minder saat dipanggil oleh guru BK namun dengan kredibilitas yang dimiliki oleh guru BK maka hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik sehingga siswa merasa sadar untuk berperilaku yang baik dan berusaha untuk tidak melakukan pelanggaran kedisiplinan lagi.

Solusi yang dilakukan guru BK untuk mengatasi pelanggaran kedisiplinan melalui komunikasi interpersonal yang dilakukan guru sudah dapat dipahami dengan baik oleh siswa, komunikasi interpersonal yang dilakukan juga mampu mencegah siswa untuk mengulangi perbuatannya lagi sehingga mampu mengatasi masalah pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa. Guru BK juga mampu membuat siswa merasa lebih sadar diri dan merasa aman dan nyaman saat melakukan komunikasi dengan guru.

PERSANTUNAN

Jurnal publikasi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Namun, penulis ingin berterimakasih dan mempersembahkan penelitian ini kepada mereka yang telah

memberikan kontribusi yang besar dalam penelitian ini, yang diantaranya kepada: bapak Ahmad Muhibbin, selaku dosen pembimbing yang telah membantu membagikan ilmunya selama proses penelitian, teman-teman penulis yang telah meluangkan waktunya untuk bersedia menjadi informan, dan kedua orang tua penulis yang telah memberikan dukungan baik materi maupun spirit.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Anggraini, EN dan Subadi, T. (2012). Pengelolaan Tata Tertib Sekolah Menengah Pertama. *Varia Pendidikan*. Vol. 27 (2), pp 144-151.
- Asare, AS., Mensah, FO., Prince, L, Gyamera, A. 2015. Managing School Discipline: The Students' And Teachers' Perception On Disciplinary Strategies. *British Journal of Psychology Research* .Vol.3 (2), pp. 1-11.
- Cholewa, B; Scott, EG; Thomas, A; and Cook, J. 2016. Teachers' Perceptions and Experiences Consulting With School Counselors: A Qualitative Study. *Asca / Professional School Counseling*. Vol 20 (1), pp. 78-88
- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi AntarManusia*. Pamulang - Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Fajriani, Janah, N., Loviana, D. 2016. *Self-Management* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa: Studi Kasus di SMA Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*. Vol 10 (2), pp. 95-102
- Febriati, AA. (2014). Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Siswa dalam Mencegah Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Kota Bontang. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol 2 (4), pp. 287-296.
- Goenawan, SA. 2014. Proses Komunikasi Antara Guru dengan Peserta Didik di Elyon International Christian School Dengan Menggunakan *Second Language*. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya*. Vol 2 (3), pp. 1-10.
- Gysbers, NC and Henderson, P. (2012). *Developing & Managing Your School Guidance & Counseling Program*. United States of America : American Counseling Association
- Hadianti, LS. 2008. Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas*

Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut. Vol 2 (1), pp. 1-8.

- Haryono, S. 2016. Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 3 (2), pp. 261-274.
- Herliyanwati, D. 2017. Komunikasi Antar Pribadi Ibu Kepada Anak (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Ibu Kepada Anaknya yang Disekolahkan di Pondok Pesantren dalam Membangun Motivasi Belajar Anak). *Naskah Publikasi*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi Dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kamaluddin, H. 2011. Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 17 (4), pp. 447-454.
- Kasmaei, S. K., & Asghari, F. (2017). Comparative study of the effects of narrative therapy and play therapy by group approach on inhibiting impulsivity, reducing aggression and increasing interpersonal relations. *Middle East Journal of Family Medicine*, Vol 15(4), 24–33.
- Lunenburg, F. C. (2010). Communication : The Process, Barriers, And Improving Effectiveness. *Schooling*, 1, 1–11.
- Muhibbin Ahmad, Mantja Willem, Arifin Imron, K. (2015). Interpersonal Communication Process of School Principal With the Basic, (Xxv), 49–57.
- Nakpodia, E.D. (2010). Teachers' disciplinary approaches to students' discipline problems in Nigerian secondary schools. *International NGO Journal* Vol. 5 (6), pp. 144-151.
- Ngwokabuenui, PY. 2015. Students' Indiscipline: Types, Causes and Possible Solutions: The Case of Secondary Schools in Cameroon. *Journal of Education and Practice* . Vol 6 (22), pp. 64-72.
- Nisa, A. (2016). Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Sosio-E-Kons*, Vol. 8 (3), pp. 175-182.
- Nurdianti, SR. (2014). Analisis Faktor-Faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana Pada Masyarakat Kebon Agung-Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi*, Vol 2 (2), pp. 145-159
- Opdenakker, M.-C., Maulana, R., & den Brok, P. (2012). Teacher–student interpersonal relationships and academic motivation within one school year: developmental changes and linkage. *School Effectiveness and School Improvement*, Vol 23(1), pp. 95–119.

- Prasetyo, D. (2017). Karakter Perempuan Dalam Televisi (Analisis Resepsi Peran Istri Sebagai Tulang Punggung Keluarga Dalam Program Sitkom Tetangga Masa Gitu Di Net TV), 1–18. <https://doi.org/Universitas Muhammadiyah Surakarta>
- Ramaraju, S. (2012). Psychological Perspectives On Interpersonal Communication. *Journal of Arts, Science & Commerce*. Vol 3 (4), pp. 68-73.
- Roshita, I. (2014). Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling. *Didaktikum: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. Vol 16 (2), pp. 43-51.
- Rosmawanty. (2010). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Siburian, T. A. (2013). The Effect of Interpersonal Communication , Organizational Culture , Job Satisfaction , and Achievement Motivation to Organizational Commitment of State High School Teacher in the District Humbang Hasundutan , North Sumatera , Indonesia Tiur Asi Siburian. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(12), 247–264.
- Sirait, J. (2016). The Effect of Interpersonal Communication , School Organizational Culture , Job Satisfaction and Work Motivation to Organizational Commitment of the State Primary School Principals in North Tapanuli District. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*, 25(1), 363–388.
- Sodik, A. (2016). Konseling Sebagai Suatu Sistem Pendidikan Sekolah. *Jurnal Hisbah*, Vol. 13 (1), pp. 1-17.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Bimbingan Konseling Dalam Praktek Mengembangkan Potensi Dan Kepribadian Siswa*. Bandung: Maestro.
- Sullivan, AM., Johnson, B., Owens, L., Conway, R. (2014). Punish Them or Engage Them? Teachers' Views of Unproductive Student Behaviours in the Classroom. *Australian Journal of Teacher Education*. Vol 39 (6), pp. 43-56.
- Sun, R. C. F., & Shek, D. T. L. (2012). *The cientific World Journal Student Classroom Misbehavior : An Exploratory Study Based on Teachers ' Perceptions*,
- Temitayo, O., Nayaya, MA., Lukman, AA. (2013). Management of Disciplinary Problems in Secondary Schools: Jalingo Metropolis in Focus. *Global Journal of Human Social ScienceLinguistics & Education*. Vol 13 (14), pp. 1-14.
- Trif, L. (2013). Pre-service Teacher Trainees' Perceptions of Interpersonal Communication. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 76, 837–841. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.216>

- Volungis, G. (2017). School Violence Prevention: Teachers Establishing Relationships With Students Using Counseling Strategies. *Journal of School Violence*, 4(4), 85–104.
- Wardati dan Jauhar, M. (2011). *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Wulandari, M. 2014. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah PPKn IKP Veteran Semarang*. Vol 2 (1), pp. 44-53.
- Wulandari, I. 2017. Peran Komunikasi Antar Pribadi Antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Siswa dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMK N 1 Tanah Grogot Kabupaten Paser. *eJournal Ilmu Komunikasi*. Vol 5 (3) pp. :438-450